

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup Bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan suatu proses yang akan dilalui setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, wawasan dan pengembangan sikap. Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan juga memegang peranan penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan mempunyai unsur yang sangat vital yaitu proses pembelajaran. Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru. Istilah pembelajaran mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20. Berdasarkan Undang-undang tersebut, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar mengajar.

Belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang mengalami perubahan dengan baik. Djamarah (2008: 13) berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Piaget (Syah, 2014: 71) menyatakan bahwa pemahaman terhadap aspek kuantitatif materi, pemahaman terhadap penggolongan benda, dan pemahaman terhadap pelipat gandaan golongan benda merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak berusia 7 – 11 tahun. Pemerolehan pemahaman tersebut diiringi dengan banyak berkurangnya egosentrisme siswa. Artinya siswa sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan oranglain dengan pandangannya sendiri dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang, sehingga pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karakteristiknya sudah lama dengan kemampuan kognitif orang dewasa.

Proses pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam komponen yaitu pendekatan, model, strategi, teknik dan media pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Komponen tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan beberapa komponen juga harus sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang akan diberikan kepada siswa. Ada berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Kegiatan pembelajaran IPA di kelas sangat penting, sehingga guru harus mempermudah penyampaian materi dengan jelas agar siswa benar-benar memahami dan menangkap pelajaran dengan mudah. Penerapan sistem pembelajaran juga harus tepat dan cocok dengan materi yang diberikan. Pembelajaran yang menyenangkan juga dapat memberikan pengalaman siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Ketenger mengenai pembelajaran IPA menunjukkan secara keseluruhan masih banyak siswa yang sulit menerima pelajaran. Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung tidak senang mengikuti pembelajaran, siswa tidak tertarik ketika proses pembelajaran, dan siswa kurang memusatkan perhatian kepada guru. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya keterlibatan emosional dan mental siswa.

Proses pembelajaran tersebut membuktikan bahwa siswa pasif dalam proses pembelajaran, kemudian partisipasi masih rendah, seperti yang dikatakan oleh guru kelas V bahwa materi IPA merupakan materi yang susah dipahami, siswa pada saat pembelajaran tidak senang mengikuti pembelajaran, siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran, dan siswa kurang memusatkan perhatian kepada guru, sehingga nilai pada saat evaluasi tergolong masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang kurang memuaskan ditunjukkan dengan hasil ulangan harian IPA kelas V SD Negeri 1 Ketenger menunjukkan bahwa dari 26 siswa kelas V SD Negeri 1 Ketenger, 11 (42,31%) siswa belum mencapai ketuntasan, 15 (57,69%) siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 1 Ketenger perlu diperbaiki untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa. Berdasarkan gambaran permasalahan yang ada, maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V menetapkan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*). Pembelajaran DLPS mempunyai ciri utama yaitu pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah yang akan diselesaikan oleh siswa, sehingga dapat melatih berpikir kreatif siswa serta meminta untuk tidak berhenti pada pemecahan masalah dan solusi pertama tetapi untuk terus mencari cara-cara alternatif yang dapat memberikan keputusan pemecahan masalah yang lebih efektif yang bisa dipercaya.

DLPS merupakan salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Shoimin (2014:68) berpendapat bahwa model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah yang berkenaan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, sehingga berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Huda (2016:301) menyatakan pendekatan DLPS (*Double Loop Problem Solving*) yang disarankan disini mengakomodasi adanya perbedaan level dari penyebab suatu masalah. DLPS merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori *double-loop learning* yang dikembangkan pertama kali oleh Argys (1976) dan berfokus pada pemecahan masalah yang kompleks dan terstruktur untuk kemudian dijadikan semacam perangkat *problem solving* yang efektif. Siswa perlu didorong untuk bekerja pada dua loop pemecahan berbeda tetapi saling terkait.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan model *Double Loop Problem Solving (DLPS)* diharapkan dapat meningkatkan Partisipasi dan Prestasi siswa selama pembelajaran IPA. Peneliti juga akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving (DLPS)* Materi Peristiwa Alam di Kelas V Sekolah Dasar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Penggunaan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa materi Peristiwa Alam di kelas V SD Negeri 1 Ketenger?
2. Apakah penggunaan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi Peristiwa Alam di kelas V SD Negeri 1 Ketenger?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa materi Peristiwa Alam kelas V SD Negeri 1 Ketenger dengan model *Double Loop Problem Solving*.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa materi Peristiwa Alam kelas V SD Negeri 1 Ketenger dengan model *Double Loop Problem Solving*.

## D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan Praktis.

### 1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan berupa konsep model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dalam upaya peningkatan partisipasi dan prestasi belajar IPA.
- b. Sebagai referensi Ilmiah bagi para peneliti lain yang berupaya mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- c. Mengembangkan strategi belajar mengajar khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui pemikiran kritis dalam pemecahan masalah.

#### b. Bagi Guru

Bagi guru meningkatkan profesionalisme bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Memberikan pengalaman dan meningkatkan keterampilan pada guru dalam menggunakan model DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai kelemahan siswa dan guru atas hasil belajar yang dicapai sebagai bahan pertimbangan untuk pembelajaran yang selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dengan penelitian ini diharapkan mempermudah proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

